



Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan kopi sangan

Ganeza Adien Marcella*, Hendra Dedi Kriswanto

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: ganezaanma@students.unnes.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2024-05-26

Diterima: 2024-07-02

Diterbitkan: 2024-07-06



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Penulis

ABSTRAK

Rendahnya keterampilan kerja merupakan tantangan serius di Indonesia. Kompleksitas dan dinamika pasar kerja tidak sejalan dengan kemampuan banyak tenaga kerja untuk memenuhi standar yang dibutuhkan. Masalah rendahnya keterampilan kerja ini menjadi fokus utama PKBM Cakra. Dengan pelatihan berbasis kewirausahaan melalui pembuatan kopi sangan yang diselenggarakan, PKBM Cakra berharap dapat menjawab tantangan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan meliputi tahap penyadaran, transformasi pengetahuan, hingga peningkatan kemampuan intelektual yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu diperlukan pendampingan lebih mendalam untuk mencapai kemandirian dalam penguasaan keterampilan. Pendampingan ini membutuhkan alokasi waktu tambahan dan pendekatan pelatihan yang lebih intensif agar warga belajar dapat menguasai seluruh proses pembuatan kopi sangan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dalam bidang tersebut. Partisipasi aktif warga belajar, lingkungan yang mendukung dan bimbingan instruktur berpengalaman berperan penting dalam keberhasilan pemberdayaan meskipun terdapat tantangan terkait keterbatasan waktu, fasilitas dan tindak lanjut proses pelatihan yang perlu dibenahi.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat; pelatihan; PKBM

Cara mensitasi artikel:

Marcella, G. A., & Kriswanto, H. D. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan kopi sangan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(3), 510-523. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.22116>

PENDAHULUAN

Rendahnya keterampilan kerja menjadi tantangan serius bagi Indonesia pada saat ini. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, tuntutan pasar kerja semakin kompleks dan berubah dengan cepat. Namun, banyaknya tenaga kerja di Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam memenuhi standar yang dibutuhkan oleh industri dan sektor ekonomi lainnya. Hal tersebut diungkapkan oleh (Gatiningsih, 2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja saat ini masih cukup rendah. Mayoritas dari mereka memiliki latar belakang pendidikan dasar, mencapai 63,2%. Kondisi

ini mengindikasikan adanya tantangan dalam mencari kesempatan kerja serta rendahnya kualitas tenaga kerja secara keseluruhan di berbagai sektor ekonomi di Indonesia.

Latar belakang pendidikan yang didominasi oleh tingkat pendidikan dasar mencerminkan kurangnya akses atau kualitas pendidikan menengah dan tinggi. Hal ini mengakibatkan SDM tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk bersaing dalam pasar kerja atau persaingan kerja yang kompetitif. Kurangnya fokus pada pengembangan keterampilan juga menjadi penyebab utama rendahnya keterampilan kerja. Selain itu, sistem pendidikan yang lebih menekankan pada pendidikan umum daripada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang juga merupakan salah satu penyebab rendahnya keterampilan kerja. Menurut data Bappenas 2020, permasalahan SDM diakibatkan oleh rendahnya kualitas SDM dan ketidakselarasan antara tingkat kompetensi yang dimiliki tenaga kerja dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia usaha (BAPPENAS, 2020).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan menyesuaikan salah satu tujuan nasional di Indonesia, yaitu pembangunan sumber daya manusia. Mardikanto & Soebianto (2017) menyebutkan bahwa pembangunan merupakan suatu usaha atau proses perubahan yang bertujuan untuk mencapai tingkat kesejahteraan atau mutu hidup yang lebih baik bagi masyarakat serta individu-individu di dalamnya yang berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan tersebut. Pada dasarnya, pembangunan memiliki keterkaitan yang erat dengan upaya pengentasan kemiskinan.

Pada hakikatnya, pembangunan tidak dibutuhkan apabila penyebab keterbelakangan dapat diatasi. Namun, realitanya kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih menunjukkan tingkat rendah dan tidak merata. Selain itu, jumlah penduduk miskin di Indonesia juga terbilang masih tinggi yakni mencapai 25,90 juta orang pada bulan Maret 2023, dengan presentase 9,36 (Badan Pusat Statistik, 2023). Oleh karenanya, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan serta melakukan pemerataan sumber daya manusia yakni melalui pemberdayaan masyarakat.

Konsep pemberdayaan masyarakat pada dasarnya mencakup pengertian pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (Mardikanto & Soebianto, 2017). Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses penting dalam pembangunan sumber daya manusia, adapun konsep pemberdayaan masyarakat meliputi upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat agar mampu berperan dalam kehidupannya. Kemandirian yang dimaksud disini meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan dapat mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat dapat diukur dari kemampuan berpikir, bagaimana masyarakat dapat memutuskan serta melakukan sesuatu yang dianggap tepat demi menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan berdasar pada kemampuan yang mereka miliki. Lapuz (2023) mengungkapkan "*Community empowerment can be attained if the local community members display psychological self-reliance, political participation,*

social leadership, income generation, and collective institutional identity” yang dapat diartikan bahwasannya pemberdayaan masyarakat dikatakan berhasil apabila anggota masyarakat yang menjadi sasaran dapat menunjukkan kemandirian, partisipasi politik, kepemimpinan sosial, perolehan pendapatan dan identitas kelembagaan kolektif. Hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa setiap masyarakat memiliki potensi, meskipun belum disadari atau belum diketahui secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan dorongan, motivasi, dan peningkatan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki agar masyarakat dapat berusaha untuk mengembangkan atau meningkatkan potensi tersebut.

Dalam hal ini pendidikan berperan penting untuk mewujudkan kemandirian masyarakat, karena untuk mencapai kemandirian, diperlukan proses pembelajaran yang erat kaitannya dengan pendidikan. Salah satu bentuk pendidikan yang mendukung pemberdayaan masyarakat adalah pendidikan nonformal. Dimana pendidikan nonformal merupakan tempat terlaksananya kegiatan pembelajaran bagi mereka yang kurang beruntung dalam pendidikan formal. Mengingat tujuan pendidikan nonformal dalam penelitian menunjukkan *“The implementation of non-formal education (PNF) is an effort to help community members who need educational services to function as a substitute, enhancement, or complement to formal education to support lifelong education”* bahwa penyelenggaraan pendidikan non formal (PNF) merupakan upaya untuk membantu warga masyarakat yang membutuhkan pendidikan layanan berfungsi sebagai pengganti, penyempurnaan, atau pelengkap pendidikan formal untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat (Kriswanto et al., 2021).

Selain itu, pendidikan nonformal memberikan bekal sikap, keterampilan, dan pengetahuan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup warga belajar (Hoerniasih et al., 2023). Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat. Menurut Sudjana (2010) pendidikan nonformal merupakan bagian dari pendidikan nasional yang menghubungkan program-programnya dengan berbagai sektor pembangunan, hal tersebut sangat tepat untuk memantapkan tugas pokoknya agar dapat beradaptasi dengan dinamika perubahan masyarakat yang mungkin terjadi di masa mendatang (Saputra et al., 2018). Adapun salah satu rancangan pemberdayaan dari pendidikan nonformal yakni Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

PKBM merupakan suatu wadah atau tempat untuk menyediakan informasi serta kegiatan belajar sepanjang hayat bagi setiap warga masyarakat yang ditujukan agar masyarakat lebih berdaya (Zaifullah et al., 2023). Menurut penelitian oleh Hermawan & Yusup (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis teori dianggap monoton bagi peserta didik, sehingga PKBM harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan menghasilkan kualitas output yang tinggi, dengan meningkatkan keterampilan peserta didik seiring dengan memanfaatkan peluang yang tersedia. Sesuai dengan pernyataan tersebut, PKBM Cakra yang terletak di Kabupaten Purbalingga menerapkan konsep pemberdayaan melalui pelatihan berbasis kewirausahaan. Program pelatihan ini dilakukan dalam beberapa bidang, seperti pembuatan kopi sangan, menjahit,

membatik, pembuatan kasur lantai, dan pembuatan rengginang. Mengingat bahwa alasan rasional pentingnya penerapan model pendidikan berbasis keterampilan hidup adalah karena program pendidikan nonformal kesetaraan dikelola dengan pendekatan *demand-driven*, yang berarti, materi yang diajarkan kepada peserta didik mencerminkan nilai-nilai kehidupan nyata yang mereka hadapi, sehingga lebih berorientasi pada pembelajaran berbasis keterampilan hidup (Desmawati et al., 2020). Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberdayakan warga belajar, terutama dalam berwirausaha, agar dapat memperluas lapangan kerja baru, memperluas kesempatan kerja kepada masyarakat, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan di PKBM Cakra dilakukan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam menyelesaikan tugas pokok dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Malik & Mulyono (2017) yang mengemukakan bahwa melalui pembelajaran kewirausahaan, khususnya pendidikan kewirausahaan bagi warga belajar atau masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang tersebut. Melalui pelatihan, proses pemberdayaan akan membantu individu untuk meningkatkan keterampilan kerja mereka sehingga dapat memenuhi standar pasar kerja yang ada. Penelitian oleh Karimah & Kriswanto (2023) menyebutkan bahwa keterampilan kerja merupakan persoalan penting yang harus diperhatikan dalam dunia kerja.

Dalam konteks pelatihan pembuatan kopi sangan di PKBM Cakra, pelatihan ini diselenggarakan karena kopi merupakan minuman yang populer dan diminati oleh masyarakat. Pelatihan ini dianggap sebagai peluang yang baik untuk memberdayakan keterampilan warga belajar dalam upaya mencapai kesejahteraan. Melalui pelatihan berbasis kewirausahaan ini di PKBM Cakra, diharapkan warga belajar dapat memiliki keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas kerja serta membuka peluang usaha baru. Penelitian ini berfokus pada pelatihan pembuatan kopi sangan di PKBM Cakra Purbalingga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pembuatan Kopi Sangan di PKBM Cakra Purbalingga".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Menurut Moleong (2016) pada dasarnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lokasi penelitian berada di PKBM Cakra Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, fokus penelitian adalah proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan kopi sangan di PKBM Cakra Purbalingga.

Merujuk pada teori oleh Sugiyono (2017) teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer

diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah/pengelola paket C dan instruktur/pelatih, serta informan pendukung yakni warga belajar. Data sekunder berupa foto-foto pelaksanaan pelatihan dan observasi lingkungan. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan, keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, PKBM Cakra menginisiasi program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan warga belajar yang rendah. Tujuan utama penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana pelatihan pembuatan kopi sangat dapat menjadi alternatif pemberdayaan masyarakat, mengingat popularitas kopi yang sedang berkembang. Program ini diadakan setiap tahun dengan jumlah 30 peserta per sesi. Pelatihan dilaksanakan di rumah produksi kopi sangat milik instruktur/pelatih dengan melibatkan tahap pembelajaran berupa materi, praktik, dan tanya jawab. Tahap praktik memiliki peranan yang penting dalam pelatihan pembuatan kopi sangat, sebagaimana disebutkan dalam penelitian oleh Maulana & Hamidi (2020) yang menegaskan bahwa keterbatasan interaksi langsung saat pembelajaran menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan yang semakin meningkat, karena mereka tidak sepenuhnya memahami informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, PKBM Cakra mengedepankan pelatihan dengan pendekatan praktis sebagai metode utama. Menurut Sumodiningrat (2000) pemberdayaan masyarakat diukur melalui tahap penyadaran, transformasi pengetahuan, dan peningkatan kemampuan intelektual (Mulyono, 2017).

Tahap penyadaran dalam pemberdayaan masyarakat merupakan persiapan penting untuk meningkatkan kesadaran individu tentang kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan. Di PKBM Cakra, tahap ini dilakukan melalui sosialisasi sebelum program pelatihan dimulai. Sosialisasi dilakukan pada masa orientasi warga belajar yakni Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) untuk memberikan informasi detail tentang manfaat dan urgensi pelatihan yang direncanakan. Tujuannya adalah memotivasi peserta agar berpartisipasi aktif dalam program. Peserta diarahkan untuk memilih program pelatihan sesuai minat dan kebutuhan. Hal ini dikemukakan oleh Bapak S selaku Ketua Pengelola PKBM Cakra bahwa *"Rekrutnya ya dari itu tadi pas orientasi kita mengadakan sosialisasi untuk tahu bakat dan minat mereka"*. Hal serupa juga disebutkan oleh AS selaku warga belajar yang mengikuti pelatihan pembuatan kopi sangat bahwasannya *"Awalnya dikasih tahu lewat sosialisasi pas MPLS habis itu disuruh isi formulir terus milih minatnya ikut pelatihan apa"*.

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwasannya pelaksanaan sosialisasi terkait program pelatihan yang akan diselenggarakan membantu proses penguatan kesadaran pada warga belajar, sehingga mereka dapat menyadari apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas serta keterampilan mereka terutama terkait program-program pelatihan yang ditawarkan. Sejalan dengan teori pemberdayaan menurut (Wrihatnolo &

Dwidjowijoto, 2007) bahwasannya tahap penyadaran dalam konteks ini memiliki tujuan untuk mendorong masyarakat agar secara lebih mendalam dapat memahami kondisi permasalahan yang dihadapi, sehingga mereka dapat memahami kebermanfaatannya atas upaya penyelesaiannya (Suwandi & Prihatin, 2020). Selain itu, *"Empowerment requires not only access to resources, but also the capacity and willingness to mobilize them, and the belief that one can"* (Avelino et al., 2020). Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa pemberdayaan membutuhkan tidak hanya akses terhadap sumber daya, tetapi juga melibatkan kapasitas dan motivasi untuk memobilisasi mereka, serta keyakinan bahwa seseorang dapat melakukannya.

Upaya tahap penyadaran dalam proses pemberdayaan masyarakat di PKBM Cakra telah menunjukkan respon positif dari warga belajar. Mereka mulai menyadari pentingnya kebutuhan yang harus dipenuhi, termasuk peningkatan keterampilan dan pengembangan kewirausahaan. Mengingat sebelumnya tidak ada yang memfasilitasi pengembangan minat dan bakat mereka. Dengan kesadaran ini, mereka menganggap partisipasi dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh PKBM Cakra sebagai bagian dari proses pembelajaran dan usaha untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Warga belajar telah menunjukkan ketertarikan dan keinginan untuk aktif berpartisipasi dalam pelatihan pembuatan kopi sangan.



Gambar 1. Sosialisasi pelatihan kewirausahaan

Tahapan kedua pada proses pemberdayaan merupakan tahap transformasi pengetahuan, pada tahap ini PKBM Cakra melibatkan pelaksanaan program pelatihan kopi sangan untuk memperluas wawasan individu dan memungkinkan mereka berperan aktif dalam pembangunan SDM.

Tahap transformasi pengetahuan dilakukan melalui pelaksanaan pelatihan pembuatan kopi sangan. Terdapat tiga tahap dalam pelatihan ini: tahap pemberian teori, tahap praktik dan tanya jawab. Tahap pemberian teori menjadi langkah awal bagi warga belajar dalam mempelajari keterampilan dasar pembuatan kopi sangan. Pada tahap ini akan mendorong keadaan warga belajar dan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan penguasaan kecakapan serta keterampilan dasar yang mereka butuhkan (Hidayatullah & Suminar, 2021). Pak S selaku ketua

pengelola PKBM Cakra menyebutkan bahwa *"Iya jelas. Pokoknya setelah ikut pelatihan ya saya berharapnya warga belajar jadi paham dan ngerti tentang dunia wirausaha"*. Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari JP selaku warga belajar bahwasannya *"Itu tadi paling saya jadi tahu cara buat kopi sangan, terus gimana perhitungannya dan gimana jualnya"*.

Sesuai dengan pernyataan oleh Lukman (2021) bahwa tahap transformasi pengetahuan merupakan tahap pembelajaran. Tahap pembelajaran dalam konteks ini merujuk pada implementasi proses pemberdayaan, di mana terjadi transformasi pada warga belajar yang sebelumnya tidak menguasai pengetahuan menjadi mampu untuk menguasai atau memahami pengetahuan tersebut. Setelah pelatihan pembuatan kopi sangan dilaksanakan, terjadi peningkatan wawasan warga belajar terkait dengan keterampilan mereka. Mereka memperoleh pemahaman dan keterampilan yang cukup dalam hal pembuatan kopi sangan, serta dapat memahami proses pengemasannya hingga pemasarannya. Sesuai dengan Sutarto et al. (2018) yang mengungkapkan bahwasannya dengan memberikan pelatihan keterampilan hidup dan mengembangkan keterampilan yang relevan, karakter kewirausahaan dari peserta pelatihan akan terwujud, yang ditandai dengan partisipasi dalam kegiatan nyata seperti pengembangan dan pemasaran usaha. Berdasarkan hasil penelitian, pada tahap ini warga belajar telah mengalami perubahan dari sebelumnya tidak memiliki pengetahuan tentang pembuatan kopi sangan, hingga sekarang memiliki pengetahuan terkait pembuatan kopi sangan.



Gambar 2. Proses pelatihan pembuatan kopi sangan

Tahapan terakhir dalam proses pemberdayaan merupakan tahap peningkatan kemampuan intelektual yang merupakan prasyarat penting untuk memperkuat kemandirian. Hal ini mencakup kemampuan warga belajar dalam menghasilkan inisiatif dan kreativitas untuk menciptakan karya baru. Dalam hal ini PKBM Cakra masih pada proses merencanakan dan mengembangkan program berkelanjutan untuk mendukung warga belajar yang ingin memperdalam keterampilan di bidang pembuatan kopi sangan. Hal ini disebabkan oleh fokus proses pelatihan yang masih terkonsentrasi pada peningkatan keterampilan dasar dalam pembuatan kopi sangan, belum mampu mencapai peningkatan kapasitas

intelektual yang diperlukan untuk mencapai kemandirian. Seperti yang disampaikan oleh pihak PKBM Pak S yang mengemukakan bahwa *"Kalau sekarang belum terlalu nampak, hanya sebatas mengetahui pemasaran atau perhitungan untung rugi dari bahan dasar sampai selesai itu berapa. Tapi kita ada arah ke sana"*. Ibu RB selaku pelatih memberikan penuturan terkait tindak lanjut proses pemberdayaan yang dilakukan melalui pelatihan pembuatan kopi sangan. *"Iya kalau ada yang mau dan berminat bisa menghubungi saya, nanti saya bantu arahkan"*.

Berdasarkan pernyataan dan hasil penelitian yang telah ditemukan, PKBM Cakra saat ini belum dapat mengimplementasikan langkah-langkah lanjutan setelah pelatihan pembuatan kopi sangan kepada warga belajar. Mereka menyatakan bahwa pelatihan masih dalam tahap pengenalan.

Suryana (2019) mengemukakan bahwa tahap peningkatan kemampuan intelektual atau tahap pengayaan diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Sejalan dengan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan di PKBM Cakra melalui pelatihan pembuatan kopi sangan belum mencapai tahap optimal. Keban (1999) menyebutkan bahwa tujuan utama pemberdayaan adalah menciptakan kondisi di mana individu dan masyarakat dapat mencapai kemandirian. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengandalkan apa yang mereka lakukan tersebut (Mulyono, 2017).

Selain itu, kemandirian masyarakat tidak serta merta tercipta dengan sendirinya, melainkan memerlukan sebuah proses pembelajaran yang tidak lekang dari proses pemberdayaan. Sedangkan proses pemberdayaan yang terjadi di PKBM Cakra hanya mencakup perolehan keterampilan baru dalam menerapkan teknik-teknik pembuatan kopi sangan yang diajarkan oleh pelatih, namun belum mampu menghasilkan warga belajar yang mandiri.

Selain itu, hasil penelitian dan observasi menunjukkan beberapa aspek yang mendukung kelancaran proses pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan kopi sangan di PKBM Cakra Purbalingga. Penelitian oleh Kriswanto (2024) *"Importance of identifying and analyzing factors that drive student entrepreneurship"* menunjukkan bahwa pentingnya mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong kewirausahaan bagi siswa/peserta pelatihan (Kriswanto et al., 2024). Dengan melakukan identifikasi, maka hasil temuan tersebut dapat dijadikan landasan untuk melakukan evaluasi mendalam serta pengembangan strategi program pelatihan yang lebih efektif pada masa yang akan datang.

Adapun faktor pendukung merujuk pada faktor-faktor yang mendorong, membantu, atau mempercepat keberhasilan dari proses pemberdayaan (Suwito & Yusuf, 2020). Oleh karena itu penulis telah mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dalam pelatihan pembuatan kopi sangan yang meliputi partisipasi warga belajar, ketersediaan instruktur, dan lingkungan yang mendukung. Partisipasi warga belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi dan kondisi mereka. Instruktur/pelatih harus berupaya memancing minat warga belajar sehingga mereka mau berpartisipasi aktif dan bertanya secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Kisworo, 2017). Partisipasi dan minat warga belajar

PKBM Cakra cukup tinggi untuk mengikuti pelatihan pembuatan kopi sangan. Dibuktikan dengan jumlah peserta pelatihan dalam setiap sesi berkisar 30 orang. Hal tersebut sesuai dengan Nasution (2009) yang mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan dapat dilakukan melalui keterlibatan aktif dalam memberikan bantuan yang mendukung pembangunan, baik dalam bentuk tenaga, keuangan, barang, gagasan, maupun informasi yang bermanfaat (Sugihartini & Yudiana, 2018). Selain itu materi yang menarik dan relevan dengan bidang pekerjaan secara signifikan meningkatkan tingkat antusiasme peserta pelatihan (Muarifuddin et al., 2022).

Instruktur/Pelatih dengan pengalaman serta keahlian dalam industri kopi tradisional sejak tahun 2019 menjadi salah satu faktor yang mendorong keberhasilan proses pemberdayaan di PKBM Cakra. Selain itu, penelitian oleh Kriswanto (2024) juga menyebutkan bahwa *"The tutor's function as a planner is realized through all activities in planning the learning process, implementing the learning process, and evaluating the learning process results"* yang dapat diterjemahkan bahwa fungsi tutor sebagai perencana diwujudkan melalui semua kegiatan dalam merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi hasil proses pembelajaran (Kriswanto et al., 2021). Selain itu, Saraka (2020) *"Educators and the variety of approaches and ways and incidence of the teaching may show to be reached"* yang dapat diterjemahkan bahwa pendekatan dan strategi yang digunakan oleh instruktur atau pelatih dalam proses pelaksanaan pembelajaran akan menentukan hasil pendidikan.

Lokasi dan tempat pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar merupakan salah satu bentuk upaya untuk menciptakan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program pelatihan pembuatan kopi sangan. Lingkungan pelatihan yang baik menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan dalam pelaksanaan pemberdayaan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Ciptaningtyas et al. (2020) yang mengemukakan bahwa training yang tidak terlepas dari pengembangan kemampuan, pengukuran tujuan yang jelas, dan perubahan sikap dapat diterapkan dengan beberapa pilihan metode sesuai dengan lingkungan pelatihan. Selain itu, dalam penelitian Arbarini et al. (2022) menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan, fasilitas, serta karakteristik peserta pelatihan. Sama halnya dengan lingkungan serta metode yang diterapkan dalam pelatihan pembuatan kopi sangan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar.

Adapun faktor-faktor penghambat dalam pelatihan pembuatan kopi sangan meliputi: (1) Keterbatasan alokasi waktu pelatihan yang dapat mempengaruhi warga belajar dalam memahami materi serta menguasai keterampilan yang diajarkan oleh instruktur. Penelitian oleh Bai & Wu (2019) *"The participants of the program receive training at the Center for Vocational training one day a week in the public curriculum knowledge and the theoretical knowledge of the specialty provided according to the national skill standard"* menunjukkan bahwasannya para peserta pelatihan mendapatkan pelatihan di Pusat Kejuruan selama satu hari dalam seminggu dengan menggunakan kurikulum umum yang mencakup pengetahuan teori dan spesialisasi yang sesuai dengan standar keterampilan nasional. Hal

tersebut menunjukkan bahwa alokasi waktu pelatihan pembuatan kopi sangat di PKBM Cakra belum dapat dikatakan optimal, mengingat pelaksanaan pelatihan pembuatan kopi sangat di PKBM Cakra dilaksanakan satu kali dalam satu tahun. (2) Sarana dan prasarana yang tidak memadai mengurangi efektivitas proses pelatihan, sarana dan prasarana yang digunakan saat pelatihan pembuatan kopi sangat merupakan milik tempat produksi pembuatan kopi sangat yang dikelola oleh Ibu R selaku instruktur pelatihan. Hal tersebut membuat warga belajar tidak memiliki akses untuk mempraktikkan tahapan-tahapan pelatihan. (3) Tidak ada proses lanjutan, sehingga proses pemberdayaan belum mencapai keberhasilan warga belajar belum dapat memahami dan menguasai teknik-teknik pembuatan kopi sangat secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil temuan dari sejumlah data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pelatihan tersebut memberikan dampak yang cukup baik. Qiu (2024) mengemukakan *"Empowerment not only changes the number of workers, but also has a profound impact on the structure of the workforce"* bahwa pemberdayaan tidak hanya mengubah jumlah pekerja, tetapi juga berdampak pada struktur angkatan kerja, menunjukkan bahwa pemberdayaan memiliki pengaruh signifikan terhadap angkatan kerja secara keseluruhan.

Pelaksanaan pelatihan pembuatan kopi sangat dalam upaya pemberdayaan masyarakat telah memberikan dampak positif bagi warga belajar yakni kesadaran terhadap kebutuhan mereka. Melalui tahap awal proses pelatihan yang mencakup sosialisasi, warga belajar menjadi sadar akan kebutuhan terkait keterampilan, sehingga memilih program pelatihan yang relevan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Selain itu, pelatihan pembuatan kopi sangat berhasil menumbuhkan keterampilan baru bagi warga belajar. Individu yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan atau memiliki keterampilan terbatas, kini dapat mengembangkan kemampuan baru melalui pelatihan.

Selain itu, pelatihan pembuatan kopi sangat juga memberikan peluang kewirausahaan bagi warga belajar. Dengan demikian program ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memanfaatkan peluang yang ada di dunia kerja dan mereka dapat berpartisipasi dengan baik dalam pasar kerja. Mereka dapat menggunakan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan pembuatan kopi sangat untuk memulai usaha sendiri atau melakukan inovasi dalam bidang tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Casalone & Baici (2023) *"Vocational training programmes specifically designed to facilitate labour market entry among school-leavers represent a key active labour market policy aimed at improving youth employability"* yang menunjukkan bahwa program-program pelatihan kejuruan dirancang khusus untuk memfasilitasi masuknya lulusan sekolah ke pasar kerja, hal ini merupakan kebijakan pasar tenaga kerja aktif yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kerja pemuda. Selaras dengan pelatihan pembuatan kopi sangat yang dilaksanakan PKBM Cakra. Dampak yang ditimbulkan melalui pelatihan pembuatan kopi sangat dapat berpotensi memberikan kontribusi positif bagi UMKM di sekitar wilayah PKBM Cakra Purbalingga, terutama di Kecamatan Mrebet.

SIMPULAN

Pelatihan pembuatan kopi sangan di PKBM Cakra Purbalingga memberikan dampak positif dalam upaya pemberdayaan, meskipun warga belajar belum mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan dalam mencapai kemandirian. Pada tahap penyadaran, terjadi peningkatan kesadaran warga belajar terhadap kebutuhan pribadi dan tingginya minat serta partisipasi dalam pelatihan. Pada tahap transformasi pengetahuan, warga belajar berhasil memperoleh pengetahuan baru dan keterampilan dalam pembuatan kopi sangan. Namun, pada tahap peningkatan kemampuan intelektual, capaian mereka belum memenuhi harapan untuk mencapai kemandirian yang diinginkan. Diperlukan pengembangan lebih lanjut melalui peningkatan alokasi waktu pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif tentang berwirausaha agar warga belajar dapat maksimal dalam menguasai keterampilan berwirausaha.

Faktor pendukung seperti partisipasi warga belajar, ketersediaan instruktur/pelatih, dan lokasi pelatihan yang strategis telah berkontribusi pada kesuksesan pelatihan. Namun, terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan alokasi waktu, kurangnya proses lanjutan, dan sarana/prasarana yang terbatas yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan.

Secara keseluruhan, pelatihan pembuatan kopi sangan di PKBM Cakra Purbalingga memberikan kontribusi positif dalam pemberdayaan masyarakat dan potensi untuk mendukung UMKM di wilayah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Arbarini, M., Ilyas, Kisworo, B., Malik, A., & Siswanto, Y. (2022). Pelatihan Ecoprinting Berbasis Participatory Learning and Action upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2(3), 857–866. <https://doi.org/10.37905/dikmas.2.3.857-866.2022>
- Avelino, F., Dumitru, A., Cipolla, C., Kunze, I., & Wittmayer, J. (2020). Translocal empowerment in transformative social innovation networks. *European Planning Studies*, 28(5), 955–977. <https://doi.org/10.1080/09654313.2019.1578339>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023. In *Badan Pusat Statistik*.
- Bai, B., & Wu, Q. (2019). Technical and Vocational Education and Training in Myanmar. *Policy Discourses in Malaysian Education*, November. <https://doi.org/10.4324/9781315642703-6>
- BAPPENAS. (2020). Rencana Strategis KPPN/Bappenas 2020-2024. In *Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*.
- Casalone, G., & Baici, E. (2023). Education, Off-the-Job Vocational Training, and Early Employment Outcomes: Evidence from Italy. *Merits*, 3(2), 390–404. <https://doi.org/10.3390/merits3020022>
- Ciptaningtyas, A., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Metode Pelatihan dan Persistensi Berpengaruh terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAUD. *Jurnal Obsesi :*

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 686.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.440>
- Desmawati, L., Suminar, T., & Budiarti, E. (2020). Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup pada Program Pendidikan Kesetaraan di Kota Semarang. *Edukasi*, 14(1), 1–20. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.968>
- Gatiningsih, G. (2022). Perencanaan Tenaga Kerja Berbasis Revolusi Industri 4.0. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). Cendekia Press.
- Hermawan, Y., & Yusup, U. D. (2021). Peningkatan Kompetensi Warga Belajar PKBM Ad-Da'wah Melalui Pelatihan Pengolahan Potensi Lokal. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(2), 131–138. <https://doi.org/10.15294/jnece.v5i2.52093>
- Hidayatullah, F. A., & Suminar, T. (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Candi Plaosan Melalui Program Desa Wisata Untuk Kemandirian Ekonomi Di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.59935/lej.v1i1.4>
- Hoerniasih, N., Hufad, A., Wahyudin, U., Sudiapermana, E., & Sukmana, C. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan di PKBM Assolahiyah Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal VISI Ilmu Pendidikan*, 15(2), 280–289. <https://doi.org/10.26418/jvip.v15i2.59569>
- Karimah, F. M., & Kriswanto, H. D. (2023). Pengaruh Total Quality Management dan Kinerja Karyawan terhadap Employability Skill di UPTD BLK Disnaker Kota Semarang. *Journal on Education*, 5(4), 11204–11214. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2054>
- Kisworo, B. (2017). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa Pkbm Indonesia Pusaka Ngaliyan Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 110. <https://doi.org/10.15294/jne.v3i1.8987>
- Kriswanto, H. D., Hasjiandito, A., Swaraswati, Y., & Widiyanto, W. (2024). *Analysis of Factors Influencing Student Motivation in Entrepreneurship at the Faculty of Education UNNES*. 040029. <https://doi.org/10.1063/5.0210239>
- Kriswanto, H. D., Shofwan, I., Muarifuddin, & Siswanto, Y. (2021). Tutors' Job Performance: The Role of Work Motivation and Organizational Climate. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 15, 3470–3480. <https://doi.org/10.46254/sa02.20210961>
- Lapuz, M. C. M. (2023). The Role of Local Community Empowerment in the Digital Transformation of Rural Tourism Development in the Philippines. *Technology in Society*, 74(June 2022), 102308. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102308>
- Lukman, A. I. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 180–190. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43669>
- Malik, A., & Mulyono, S. E. (2017). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi

- Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 87–101. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i1.15151>
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Maulana, H. A., & Hamidi, M. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 224–231. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3443>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muarifuddin, M., Rifai RC., A., Sutarto, J., Raharjo, T. J., & Yusuf, A. (2022). Ketahanan Keluarga sebagai Peningkatan Pemberdayaan Keluarga bagi Anggota PKK. *Jurnal Bina Desa*, 3(3), 200–205. <https://doi.org/10.15294/jbd.v3i3.26974>
- Mulyono, S. E. (2017). *Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Ombak.
- Qiu, L., Duan, Y., Zhou, Y., Xu, F., Zheng, H., Cai, X., & Jiang, Z. (2024). Impact of digital empowerment on labor employment in manufacturing enterprises: Evidence from China. *Heliyon*, 10(8), e29040. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29040>
- Saputra, A., Wahid, S., & Ismaniar, I. (2018). Strategi Pembelajaran Instruktur Menurut Warga Belajar pada Pelatihan Menyulam. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9001>
- Saraka. (2020). The Impact of Teaching Entrepreneurship Engagement on Teacher's English Proficiency, Teaching Skills, Self-regulations and Supply Chain for Indonesian EFL Students. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(1), 784–793. <https://doi.org/10.59160/ijscm.v9i1.4396>
- Sugihartini, N., & Yudianta, K. (2018). Addie Sebagai Model Pengembangan Media Instruksional Edukatif (Mie) Mata Kuliah Kurikulum Dan Pengajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 15(2), 277–286. <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v15i2.14892>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, S. (2019). Model Pemberdayaan Pendidikan Non Formal (PNF) dalam Kajian Kebijakan Pendidikan. *Edukasi*, 13(2), 1–12. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v13i2.960>
- Sutarto, J., Mulyono, S. E., Nurhalim, K., & Pratiwi, H. (2018). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal Desa Wisata Mandiri Wanurejo Borobudur Magelang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 27–40. <https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.15091>
- Suwandi, M. A., & Prihatin, S. D. (2020). Membangun Keberdayaan Nelayan: Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui “Kelompok Usaha Bersama Berkah Samudra” di Jepara, Indonesia. *JISPO (Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik)*, 10(2), 231–255. <https://doi.org/10.15575/jispo.v10i2.9451>
- Suwito, R., & Yusuf, A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa di Desa Wisata Lerep. *Journal of Nonformal Education and*

- Community Empowerment*, 4(1), 88–101.
<https://doi.org/10.15294/jnece.v4i1.31319>
- Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. PT Elex Media Komputindo.
- Zaifullah, Z., Cikka, H., Kahar, M. I., Ismail, M. J., & Iskadar, I. (2023). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal di Era Society 5.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 14539–14549. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.2089>